

***Model Pembelajaran
MENTARI-INOVATIF***

Oleh

Sri Astutik
Sugiyanto
Bambang Suyadi
Imam Muchtar
Budiyono
Sri Kantun



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2012**

Model Pembelajaran MENTARI- INOVATIF

**Sri Astutik, dkk.
FKIP Unej**

1. Pendahuluan

Kualitas dan Hasil Pembelajaran menunjukkan proses yang terjadi pada kondisi pembelajaran. Kondisi dan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran harus dicermati dan diwujudkan secara bertahap dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut ada banyak ragam yang perlu mendapatkan perhatian yaitu diantaranya adalah pemilihan pendekatan, model, strategi/teknik, metode dan media dalam pembelajaran. Selain itu, yang perlu mendapatkan perhatian juga adalah proses evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Supaya mendapatkan hasil yang optimal, maka hal tersebut harus disadari oleh setiap insan pendidik dan penyelenggara pendidikan.

Menurut teori VanDallen, hasil belajar dipengaruhi enam factor; yaitu (1) Guru, (2) kurikulum, (3) siswa, (4) media pembelajaran, (5) lingkungan, dan (6) metode pengajaran. Peran media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sangat penting, mengingat sejumlah mata pelajaran sebagian besar materinya bersifat abstrak, yang sudah barang tentu untuk memahami hal tersebut sangat diperlukan media pembelajaran atau model sebagai alat bantu untuk menciptakan gambaran gambaran yang berkaitan dengan materi tersebut. Gambar atau model tersebut diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami materi yang dibahas atau diajarkan.

Berdasarkan hasil pemetaan faktor yang mempengaruhi penguasaan kompetensi mata pelajaran ujian nasional diketahui bahwa faktor penyebab **kegagalan** belajar meliputi (1) kedisiplinan dan cara belajar siswa yang negatif, (2) sikap dan persepsi belajar siswa yang negatif, atau meremehkan matapelajaran tertentu, (3) kompetensi prasyarat belajar belum terkuasai, (4) kompetensi pedagogik guru kurang memadai, (5) kompetensi profesional guru tidak memadai,

(6) sarana dan prasarana, pembelajaran kurang memadai, (7) media pembelajaran kurang memadai, dan (8) kemasan materi ajar kurang kondusif untuk pembelajaran (Astutik, dkk, 2011:17). Hal-hal ini perlu diatasi bukan dalam rangka meningkatkan nilai UNAS saja, tetapi pada jangkauan yang lebih makro, yakni kualitas pendidikan, mengingat kualitas pendidikan itu tidak bisa dilihat dari capaian nilai UNAS saja.

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh (1) etos belajar yang positif, (2) dukungan keluarga, (3) kelincahan memanfaatkan media belajar, (4) guru dan siswa memiliki dan menerapkan kiat-kiat khusus, dan (5) daya tarik materi pelajaran. Keberhasilan siswa banyak dipengaruhi etos belajar yang baik. Etos belajar tersebut berupa: (a) persepsi bahwa belajar adalah kebutuhan hidup untuk menata masa depan, (b) dengan belajar keras, wawasan akan luas dan mendukung dalam meraih cita-cita, (c) bersikap positif bahwa belajar adalah kebutuhan hidup untuk masa depan. Dukungan moral yang positif dari keluarga, amat berpengaruh terhadap ketenangan belajar siswa. Pemanfaatan media internet untuk mencari tambahan materi belajar, amat menolong siswa dalam memperkaya wawasan keilmuannya. Dalam belajar, siswa mengembangkan pola tertentu. Pola yang dimaksudkan berupa: (a) belajar kelompok sebaya, (b) les privat atau pelajaran tambahan dari sekolah, (c) baca teori—latihan soal unas--baca teori, (d) belajar teori—praktik—mengerjakan LKS--latihan soal, (e) ikut bimbingan belajar, dan (f) banyak berlatih mengerjakan soal dan mengerjakan LKS.

Strategi umum tersebut adalah kristal-kristal pemikiran dan pengalaman yang telah dilakukan guru dan siswa, yang selama ini mendukung keberhasilan belajar. **Strategi umum** yang perlu dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hasil ujian nasional (1) membimbing secara individual siswa yang berkesulitan, (2) memberdayakan teman sebaya untuk membantu kesulitan siswa dalam belajar (tutor sebaya), untuk mengurangi rasa malu bertanya karena tidak bisa, (3) guru bereksplorasi bahan ajar untuk pengayaan materi lewat internet, (4) menggunakan strategi/metode belajar yang bervariasi supaya siswa mudah dan senang menerima pelajaran, (5) memberikan jam/tugas tambahan dan bimbingan khusus di luar jam

pelajaran, (6) menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari, (7) pemahaman konsep (teori) dan latihan soal agar daya pikirnya berkembang dan percaya diri dalam ujian, (8) mengupayakan media yang mendukung pemahaman konsep, (9) membuat peta konsep secara berkelompok (kooperatif) dan dibantu oleh guru (kolaboratif), (10) menerapkan pola pembelajaran: teori—kerjakan LKS--latihan soal, agar siswa tertantang dan mencoba mengaplikasikan pengetahuannya dan memperkaya pengetahuan, (11) praktik keterampilan khusus, dan (12) memberi sanksi bagi siswa yang mencontek pekerjaan teman.

Kiat-kiat khusus yang dilakukan oleh **siswa** dalam meningkatkan kualitas ujian nasional (1) belajar mandiri secara ajeg, (2) mencari sumber lain untuk pengayaan, (3) bertanya kepada guru atau ahli, (4) belajar sesama teman sebaya secara berkelompok, (5) sering berlatih mengerjakan soal-soal, (6) mengikuti pelajaran tambahan, (7) mengikuti bimbingan belajar intensif, (8) mengikuti uji coba (try out) ujian nasional, (9) berkonsultasi dengan guru, (10) mengikuti bimbingan yang diadakan sekolah, dan (11) belajar dengan diawasi dan dibimbing orang tua.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, pada kesempatan ini peneliti menawarkan program pendampingan belajar dengan menerapkan model dan metode yang dipandang dapat dipakai sebagai model pemecahan masalah yakni **Model Mentari-Inovatif**. Model ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara memecahkan masalah kualitas proses dan hasil belajar pada sejumlah matapelajaran yang diujikan tingkat nasional. Penjelasan selengkapnya dapat diikuti pada paparan berikut.

2. Model MENTARI- INOVATIF

Pengertian harfiah dari Inovasi adalah kreasi demikian wikipedia mendefinisikan dengan sinonimnya. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa inovasi membuat produk, proses, cara, pelayanan, teknologi, atau gagasan lebih unggul dan baru sehingga seluruh bagian keunggulan dan kebaruannya diakui pasar, pemerintah, maupun masyarakat.

Inovatif (*innovative*) yang berarti *new ideas or techniques*, merupakan kata sifat dari inovasi (*innovation*) yang berarti pembaharuan, juga berasal dari kata kerja *innovate* yang berarti *make change atau introduce new thing (ideas or techniques) in order to make progress*. Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar, atau pembelajaran. Jadi, pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pembelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan belajar. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif tersebut, tampak di dalamnya terkandung makna pembaharuan. Gagasan pembaharuan muncul sebagai akibat seseorang merasakan adanya gejala atau krisis pada paradigma yang dianutnya dalam memecahkan masalah belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut. Perubahan paradigma seyogyanya diakomodasi oleh semua manusia, karena manusia sebagai individu adalah makhluk kreatif. Namun, perubahan sering dianggap sebagai pengganggu kenyamanan diri, karena pada hakikatnya seseorang secara alamiah terjebak oleh rutinitas. Padahal di dalam pendidikan, banyak kalangan mengakui bahwa pekerjaan rutin cenderung tidak merangsang, membuat pendidikan ketinggalan zaman, dan akan mengancam eksistensi negara dalam karir dan persaingan hidup. Rutinitas kinerja dapat bersumber dari beberapa faktor yang dianggap menghambat inovasi. Faktor-faktor yang dapat dikategorikan sebagai penghambat inovasi, adalah: keengganan untuk merubah sikap dalam menerima hal baru, tidak terbuka terhadap suatu perubahan, pelaksanaan cenderung partial, keragaman dalam inovasi sering menghantui orang untuk diam di jalan rutinitas, dan paradigma lama yang terlanjur melekat dalam *innovation dissemination* berpotensi mengurangi keyakinan dan pemahaman bagi para praktisi terhadap inovasi.

Paradigma pembelajaran yang merupakan hasil gagasan baru atau inovatif adalah (1) peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar, (2) jadwal fleksibel, terbuka sesuai kebutuhan, (3) belajar diarahkan oleh siswa sendiri, (4) berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi, (5) perancangan dan penyelidikan, (6) kreasi dan investigasi, (7) kolaborasi, (8) fokus masyarakat, (9) komputer sebagai alat, (10) presentasi media dinamis, (11) penilaian kinerja yang komprehensif. Paradigma pembelajaran tersebut diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun.

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi seyogyanya lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat siswa ke fitrahnya sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami *becoming process* dalam mengembangkan kemanusiaanya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seyogyanya bertolak dari dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar siswa. Tujuan belajar yang orisinal muncul dari dorongan hati nurani.

Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati siswa untuk membangkitkan minat mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam mengembangkan fasilitas belajar. Paradigma hati tersebut akan membangkitkan sikap belajar siswa yang akhirnya siswa siap melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam proses pembelajaran. Marzano et al (1993), memformulasi dimensi belajar menjadi lima tingkatan, (1) sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar, (2) perolehan dan pengintegrasian pengetahuan baru, (3) perluasan dan penyempurnaan pengetahuan, (4) penggunaan pengetahuan secara bermakna, dan (5) pembiasaan berpikir efektif dan produktif.

Lima dimensi belajar tersebut akan terinternalisasi oleh siswa apabila mereka mampu melakukan olah pikir, rasa, dan raga dalam belajar yang semuanya bersumber dari dorongan hati yang paling dalam. Asas quantum teaching (Bobbi

de Porter et al.,2001;Bobbi dePorter,2000) yang menyatakan:“bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka”, mungkin perlu diterjemahkan oleh para guru dalam mengembangkan fasilitas belajar yang mampu mengusik hati siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya. Kompetensi tanggung jawab merupakan salah satu kompetensi sikap yang potensial dalam membangun kompetensi-kompetensi lainnya seperti berpikir kreatif-produktif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, pengelolaan dan/atau pengendalian diri. Kompetensi komepetensi tersebut mutlak diperlukan oleh siswa agar mampu menjadi manusia yang *adaptable*, dan *flexible* dalam segala aspek kehidupan yang senantiasa berubah.

Model pembelajaran inovatif dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu dan mau memberikan pendapatnya. Model pembelajaran inovatif menuntut siswa untuk terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mngembangkan kemampuan komunikasi mereka. Salah satu contoh penerapan model pembelajaran inovatif adalah dengan cara membuat media macroflash dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan ketrampilan , kreativitas dan daya cipta, kecerdasan ganda, pemikiran tingkat tinggi, literasi informasi, literasi visual, literasi suara, literasi teknologi, berkomunikasi efektif, bekerja dalam tim dan berkolaborasi serta memperkuat pemahaman siswa.

Berdasarkan sejumlah permasalahan siswa dalam belajar dan masalah guru dalam mengajar, serta kiat-kiat yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai keberhasilan, ditemukan pola peningkatan mutu ujian nasional yang disebut Mentari-Inovatif. Lazimnya, sebuah model pembelajaran dikembangkan berdasarkan tiga alternatif yaitu strategi, pendekatan, metode, atau gabungan. Model pembelajaran Mentari dikembangkan berdasarkan sebuah Pemikiran **Memahami** konsep secara mendalam dengan Penyampaian secara nyata

(konstekstual) dan berorientasi pada pemakaian inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan yang mendasari pengembangan model ini adalah pendekatan berpikir inovatif. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini dinamai **Mentari berbasis Inovatif**, selanjutnya disebut **Mentari-Inovatif**.

Model pembelajaran **Mentari-Inovatif** mempunyai karakteristik umum (a) siswa Memahami Konsep secara mendalam, (b) menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada benda riil atau nyata, (c) memberdayakan ahli atau teman sebaya sebagai narasumber dalam belajar, (d) membiasakan siswa untuk menilai kemampuan diri sendiri dengan latihan soal (e) membudayakan pola pikir pembelajaran ulang dalam bentuk pengajaran remidi atau penelitian tindakan kelas bagi guru, (f) materi atau kompetensi prasyarat diupayakan dikuasai siswa secara tuntas, karena dalam praktik belajar sehari-hari materi berprasyarat dominan menjadi sumber kesulitan belajar, dan (g) membiasakan siswa bersaing secara positif dalam uji kemampuan tingkat regional dan nasional, dan (h) mendorong siswa untuk kreatif, yang kreativitas itu ditandai oleh salah satu indikator (1) mampu melaksanakan rencana belajar dalam proses belajar secara nyata dan efektif, (2) mampu memecahkan persoalan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara efisien, (3) mampu menemukan kiat, cara, formula atau teori baru dalam belajar.

Pada bagian model alternatif ini dibahas Model Mentari berbasis Inovatif yang strateginya berorientasi pada Pendekatan Konstruktivistik. Model Mentari berbasis Inovatif merupakan model pembelajaran alternative yang terdiri dari (1) Model **IM2-LaTO** (2) Model **RSCM BERBASIS EKSPERIMEN** (3) Model **Gu-Ta** dan **Pe-TA** (4) Metode **KUAT** (5) Model **AQu SMART** dan **AQu SIAP** (6) Model **KINASIH** (7) Model **Da Cimeng** (8) **Mind Mapping Innovation Based Instruction Model** (9) **Problem Solving Coaching Based Interaction Model**

2.1 Model *Inquiry, Mind Mapping, Latihan Soal dan Try out* (IM2-LaTO) Pada pembelajaran Fisika

Berdasarkan uraian masalah belajar siswa, masalah guru dalam mengajar dan strategi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai target keberhasilan pembelajaran, ditemukan model pembelajaran **IM2-LaTO** yang dirancang untuk meningkatkan hasil ujian siswa. Istilah **IM2-LaTO** adalah akronim dari inkuiri, *mind mapping*, latihan soal dan try out. Peta konsep dan try out digunakan untuk melengkapi model “inquiry training” agar pembelajaran dapat bermakna dan menghasilkan retensi yang tinggi.

Nama model belajar **IM2-LaTO** adalah akronim dari *Inquiry, Mind Mapping, Latihan Soal dan -- Try Out*. Sintak model pembelajaran ini secara berurutan mempunyai satu maksud bahwa dengan mengacu pada aktivitas siswa (1) menemukan konsep sendiri (*Inquiry*), (2) Menemukan konsep dengan cara membuat peta konsep atau (*Mind Mapping*), (3) guru mengadakan remidi terhadap materi yang belum dikuasai berdasarkan kesulitan saat mengerjakan soal *Latihan*, , (4) melakukan uji coba (*Try Out*) ujian nasional.

Model pembelajaran **inkuiri** yang dimaksud adalah berlatih menemukan (*inquiry training*) yang merupakan salah satu model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing*) ala Joyce dan Weil (2000). Model pemrosesan informasi ini merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan informasi baru siswa dan membantu siswa dalam belajar mengkonstruksi pengetahuan. Piaget (dalam Astutik, 2004) berargumen bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara kontinu melalui proses refleksi aktif terhadap benda-benda dan peristiwa sampai mereka mencapai persepsi orang dewasa.

Berikutnya, untuk memperoleh apresiasi proses menjadi lebih baik, Piaget mengusulkan ada empat konsep penting yang harus dipahami, yaitu: skemata (*schema*), asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan (*equilibrium*). Piaget (dalam Astutik, 2004) menyatakan bahwa istilah skemata merepresentasikan struktur mental yang beradaptasi dengan pola-pola lingkungan. Skemata tidak terbatas

pada konsep, data, dan hubungan-hubungannya, tetapi ada juga skemata prosedural. Asimilasi adalah proses kognitif yang terjadi ketika seseorang mengintegrasikan pola-pola, data, atau proses-proses ke dalam skemata yang ada pada mereka. Secara teoretik, asimilasi tidak menghasilkan perubahan atau restrukturisasi pada skemata. Asimilasi merupakan proses meletakkan informasi baru ke dalam skemata yang ada. Perubahan nyata atau restrukturisasi dari skemata terjadi pada proses akomodasi. Piaget menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada struktur skemata mental disebut sebagai akomodasi. Jadi, akomodasi merupakan kreasi skemata baru atau modifikasi skemata lama. Proses perkembangan kognitif pada individu terjadi sebagai hasil dari serangkaian proses asimilasi dan akomodasi yang terhubung.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, Suchman (Indrawati, 2005) mengusulkan pendekatan konstruktivis untuk pembelajaran di sekolah yang disebut dengan model inkuiri training (*inquiry-training model*). Tujuan umum model ini adalah membantu siswa mengembangkan suatu metode penemuan bebas tetapi dengan cara disiplin. Model pembelajaran **inkuiri** mempunyai lima tahap pembelajaran.

1. **Pertama**, memberikan tantangan. Siswa disodori pernyataan/masalah yang menantang intelektual untuk berpikir keras, sehingga berpikirnya tidak berhenti di daerah aman (mapan).
2. **Kedua**, merumuskan hipotesis pemecahan masalah atau pemecahan tantangan.
3. **Ketiga**: mengkaji dan mencari informasi baru yang terkait dengan masalah (tantangan) mendasar yang akan dipecahkan. Kemudian, siswa mengumpulkan, memilah, memilih, dan menata semua informasi.
4. **Keempat**: mengeksplorasi sejumlah wawasan (pendekatan) untuk menguji hipotesis dengan menggunakan rumusan jawaban (solusi) yang secara mendasar telah dirumuskan siswa. Eksplorasi sejumlah wawasan tersebut diwujudkan dalam peta konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang sedang dihadapi siswa.

5. **Kelima:** menilai kemampuan siswa untuk meyakinkan (menjamin) bahwa pemahamannya terhadap konsep yang telah dipelajari benar (masalahnya telah dipecahkan dengan benar). Kegiatan penilaian ini dilakukan secara berulang dengan mengambil kasus lain untuk diselesaikan.

Dengan lima fase tersebut, diharapkan siswa dapat menemukan dan memahami konsep sendiri dan diharapkan konsep yang diperoleh tertanam di dalam pikiran anak dengan teratur dan tahan lama atau retensinya tinggi (tidak mudah lupa).

Mind Mapping atau Peta konsep adalah suatu peta yang menghubungkan antarkonsep. Hubungan antara konsep-konsep itu membentuk suatu proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi adalah dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Cara yang bisa dilakukan untuk membuat peta konsep adalah: (1) pilih materi dalam satu standar kompetensi (SK), materi untuk satu kompetensi dasar (KD), atau pilih suatu bacaan dalam buku pelajaran, (2) Tentukan konsep-konsep yang relevan, dan (3) urutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh. Dengan membuat sendiri peta konsep, siswa dapat melihat materi pelajaran secara luas dan lebih bermakna. Dengan belajar bermakna, siswa tidak akan menghafal banyak atau belajar hafalan. Berkaitan dengan model inkuiri, aktivitas siswa memetakan konsep adalah pada fase keempat yang sekaligus dapat digunakan sebagai alat evaluasi tentang seberapa luas penguasaan materi siswa.

Banyak mengerjakan **Latihan Soal** dengan tujuan untuk membiasakan siswa mengerjakan berbagai macam dan jenis soal sangat diperlukan, sehingga dengan banyak mengerjakan soal diharapkan siswa mempunyai referensi yang banyak terhadap ragam soal.

Selain langkah diatas maka langkah selanjutnya adalah mencobakan soal atau **Try Out**. **Try Out** ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana perkembangan siswa dalam belajarnya. Penguasaan konsep dan soal akan segera diketahui dari hasil try out yang dilakukan.

a. Langkah Pembelajaran

Metode pembelajaran IM2-LaTo mempunyai empat tahap pembelajaran.

1. **Identifikasi** masalah, pada tatap ini siswa disodori pernyataan/ masalah yang menantang intelektual untuk berpikir keras, sehingga siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya seluas-luasnya. (2) **Merumuskan** pemecahan masalah /hipotesis pemecahan masalah. (3) **Mengkaji** dan mencari informasi baru yang terkait dengan masalah mendasar yang akan dipecahkan. Kemudian, siswa mengumpulkan, memilah, memilih, dan menata semua informasi. (4) **Mengeksplorasi** sejumlah wawasan unggulan (pendekatan) untuk menguji hipotesis dengan menggunakan rumusan jawaban (solusi) yang secara mendasar telah dirumuskan siswa. Eksplorasi sejumlah wawasan tersebut diwujudkan dalam peta konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang sedang dihadapi siswa.
2. **Membuat peta konsep** atau pemetaan konsep adalah suatu peta yang menghubungkan antarkonsep. Peta konsep digagas oleh Novak yang didasarkan pada teori belajar bermakna dari Ausubel (Dahar, 1991). Hubungan antara konsep-konsep itu membentuk suatu proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi adalah dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Kata adalah, termasuk, dan disimbolkan ketiganya merupakan penghubung konsep satu dengan lainnya. Cara yang bisa dilakukan untuk membuat peta konsep adalah: (1) pilih materi dalam satu standar kompetensi (SK), materi untuk satu kompetensi dasar (KD), atau pilih suatu bacaan dalam buku pelajaran, (2) Tentukan konsep-konsep yang relevan, dan (3) urutkan konsep-konsep itu dari sub konsep ke payung konsep yang lebih luas. Dengan membuat sendiri peta konsep, siswa dapat melihat materi pelajaran secara luas dan lebih bermakna, dan tidak sekedar menghafal. Berkaitan dengan model inkuiri, aktivitas siswa memetakan konsep adalah pada fase keempat yang sekaligus dapat digunakan sebagai alat evaluasi tentang seberapa luas penguasaan materi siswa yakni tahap lima.

3. **Latihan Soal** dipakai untuk konfirmasi dan evaluasi kemampuan siswa untuk meyakinkan (menjamin) bahwa pemahamannya terhadap konsep yang telah dipelajari benar (masalahnya telah dipecahkan dengan benar). Kegiatan penilaian ini dilakukan secara berulang dengan mengambil kasus lain untuk diselesaikan. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat menemukan dan memahami konsep sendiri dan diharapkan konsep yang diperoleh tertanam di dalam pikiran anak dengan teratur dan tahan lama atau retensinya tinggi (tidak mudah lupa).
4. **Try Out** yang dimaksud di sini adalah melatih yaitu melatih kecakapan, ketangkasan, dan sebagainya dengan cara mengulang-ulang. Memberikan soal ujian adalah melatih kecakapan, kecepatan, ketepatan mengerjakan soal itu secara berulang-ulang. Mengerjakan soal merupakan suatu bentuk keterampilan, utamanya keterampilan intelektual. Semakin sering dilatih, maka anak akan semakin terampil dan terbiasa. Agar anak terampil mengerjakan soal ujian dengan benar dan cepat, ia perlu sering berlatih mengerjakan soal itu. Aktivitas melatih ini diberikan pada siswa pada fase kelima. Seperti pada kegiatan memetakan konsep, kegiatan latihan soal (drill) juga digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi hasil belajar dan evaluasi yang terakhir untuk melihat keberhasilan belajar siswa dilakukan Try out.

Dengan model *IM2-LaTo*, diharapkan (a) siswa dapat menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari, (b) dapat mengaitkan konsep satu dengan yang lain dan penguasaan materi menjadi banyak dan komprehensif, dan (c) dengan Try Out diharapkan siswa terampil untuk mengerjakan soal-soal ujian nasional.

b. Aplikasi Model dalam Kelas

Model *IM2-LaTo* merupakan model untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran bidang studi di dalam kelas perlu penyesuaian waktu, karena siklus penerapannya relatif panjang. Berikut ini contoh gambaran singkat aplikasinya dalam pembelajaran di kelas.

Contoh:

No	Kegiatan Pembelajaran	Setting	Langkah-langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	I	Identifikasi Masalah/Tantangan	07'
2		M	Merumuskan Pemecahan masalah/Hipotesis	15'
3	Kegiatan Inti	M	Menyusun Peta Konsep	35'
4		La	Latihan berbagai macam soal	17'
5	Kegiatan Akhir	To	Try Out	16'
			Total Waktu Pembelajaran	90 Menit

2.2 Model RSCM BERBASIS EKSPERIMEN Pada Pembelajaran Biologi

a. Pengertian model

Model belajar RSCM BERBASIS EKSPERIMENT dilandasi dari pola belajar anak yang minim membaca, menulis, mencari konsep penting dengan menuangkan ke dalam peta konsep, serta rendahnya keterampilan siswa dalam hal penyelidikan dan pengamatan. Model ini kelihatannya *simple* dan terkesan konvensional namun demikian secara berkelanjutan dan mendasar dapat mengatasi persoalan UN. Adapun sintaks model belajar RSCM BERBASIS EKSPERIMENT adalah sebagai berikut:

No	Fase	Deskripsi Kegiatan
1	<i>Reading</i>	Pada fase ini siswa secara mandiri membaca wacana yang berkaitan dengan materi pelajaran selama 15 menit. Cara membaca dengan benar yaitu membuat catatan kecil, menggaris bawahi, membuat tanda-tanda khusus pada wacana. Selain itu juga diharapkan dapat mencari istilah penting dalam wacana untuk didefinisikan.
2	<i>Summarizing</i>	Berdasarkan hasil membaca wacana, siswa diminta membuat ringkasan dengan kata-kata sendiri berdasarkan hasil bacaannya.
3	<i>Concept mapping</i>	Selanjutnya siswa di minta membuat peta konsep. Peta konsep yang baik haruslah dapat menghubungkan antar konsep

4	<i>eksperiment</i>	Eksperiment atau percobaan atau pengamatan dilakukan untuk membuktikan permasalahan atau pembuktian konsep yang ditemukan dalam wacana. Dari eksperiment ini diharapkan siswa memperoleh keterampilan dalam pengamatan (<i>psicomotoric skill</i>).

b. Aplikasi Model dalam kelas

Model RSCM Berbasis Eksprimen merupakan model untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran bidang studi di dalam kelas perlu penyesuaian waktu, karena siklus penerapannya relatif panjang. Berikut ini contoh gambaran singkat aplikasinya dalam pembelajaran di kelas.

Contoh:

No	Kegiatan Pembelajaran	Setting	Langkah-langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	R	Membaca wacana yang berkaitan dengan materi pelajaran	07'
2		S	Membuat ringkasan dengan kata-kata sendiri	15'
3	Kegiatan Inti	C	Menyusun Peta Konsep	35'
4		M	Eksperiment atau percobaan atau pengamatan	17'
5	Kegiatan Akhir		Try Out	16'
			Total Waktu Pembelajaran	90 Menit

2.3 Model Pendampingan pembelajaran oleh Tenaga Ahli dan Model Guru Tamu (Pe-Ta dan Gu-Ta) pada pembelajaran Ekonomi

a. Model Pendampingan Pembelajaran oleh Tenaga Ahli

Model ini dikembangkan untuk meningkatkan ketrampilan Guru dalam pembelajaran dengan cara mendampingi guru pada saat mengajar oleh tenaga ahli, dengan maksud secara instruksional memperbaiki dan menyempurnakan cara-cara guru menjelaskan materi kepada siswa baik dari aspek penguasaan materinya

maupun dari aspek ketrampilan mengajarnya. Hal ini juga memberikan dampak pengiring yaitu perhatian, antusias, kesungguhan dan aktivitas siswa menjadi lebih meningkat karena secara tidak langsung adanya kontrol dari orang ketiga, yakni tenaga ahli yang mendampingi guru tersebut.

b. Model Guru Tamu

Model ini dikembangkan untuk memberikan penyegaran materi kepada siswa dengan cara mengundang guru tamu yang lebih menguasai terhadap materi ekonomi dan akuntansi yang telah diajarkan kepada siswa pada setiap pertengahan dan menjelang akhir semester yang sifatnya memberikan rangkuman dari semua materi yang telah diterima oleh siswa. Hal ini secara instruksional memiliki dampak terhadap penguasaan materi bagi siswa maupun bagi gurunya sendiri karena dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif.

c. Aplikasi di Kelas

No	Kegiatan Pembelajaran	Setting	Langkah-langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	Fase I	Apersepsi	07'
2			Orientasi kelas	15'
3	Kegiatan Inti	Pe-Ta/ Gu-Ta	Mengundang Tenaga Ahli/ Guru Tamu ke Kelas	35'
4		Fase 2	Diskusi Kelas	17'
5	Kegiatan Akhir		Try Out	16'
			Total Waktu Pembelajaran	90 Menit

2.4 Model KUAT (KontekstUal berbasis Latihan Terpadu) untuk Pembelajaran Matematika

Dengan memperhatikan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka model pembelajaran yang ditawarkan sebagai solusi dalam upaya mengoptimalkan keberhasilan siswa dalam melaksanakan dan meraih nilai UNAS Matematika adalah model pembelajaran **KontekstUal Berbasis LATihan Terpadu (KUAT)**.

Sintakmatik pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Sedapat mungkin, pada saat siswa mempelajari konsep tertentu, guru dan siswa berusaha mengaitkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan sehari-hari atau konsep matematika terdahulu atau konsep matematika terdahulu. Ke-7 aspek kontekstual dapat diterapkan secara terpadu, atau secara parsial.
 - a. **Konstruktivis dan Inquiry**, dapat diterapkan pada penemuan konsep (terutama penemuan rumus) yang dilakukan dengan modifikasi tertentu, sehingga tidak terlalu membutuhkan waktu yang banyak.
 - b. **Modelling**. Diberikan modeling yang bervariasi, sesuai topik. Misal, jika dimungkinkan menggunakan ICT (media pembelajaran interaktif, tutor sebaya, dan *mathematics smart software*)
 - c. **Learning community**. Perlu ada *outdoor* atau *outbound math*, kunjungan ke instansi (BPS, pabrik, pengadaan barcode, dll)
 - d. **Authentic Assessment**. Aktivitas siswa, pengerjaan LKS, inovasi dan kreatifitas, *problem solving*, dan *attitude* siswa perlu dijadikan aspek-aspek penting dalam penilaian, disamping ulangan harian dan kuis.
 - e. **Questioning dan Reflection**. Perlu diberikan *open ended problem*, penyelesaian yang bervariasi, mengemukakan kembali konsep dengan bahasa siswa, merumuskan rencana permasalahan (melalui *what given is*, *what problem is*, dan *anwering*)
2. Aplikasi konsep pada permasalahan nyata (sehari-hari) yang dapat diselesaikan secara matematis. Tahapan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan kaitan yang erat antara konsep matematika yang dipelajari dengan permasalahan nyata (*real problem*).
3. Latihan soal (*drill*) untuk penanaman konsep matematika secara terintegrasi. Pada tahapan ini, siswa diperkaya dengan soal latihan terapan (3-5 masalah) sebagai upaya untuk menguatkan konsep dan skill (prosedural).
4. Latihan soal khusus, terkait dengan soal-soal UNAS (topik tertentu). Pada tahapan ini, diberikan teknik penyelesaian soal mulai dari *usual solution* sampai *smart solution* (lebih akurat, efektif, & efisien).

5. Review konsep secara umum. Ditegaskan kembali tentang konsep-konsep yang urgen dan substansial dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

d. Aplikasi Model dalam Kelas

Model **KUAT** merupakan model untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran bidang studi di dalam kelas perlu penyesuaian waktu, karena siklus penerapannya relatif panjang. Berikut ini contoh gambaran singkat aplikasinya dalam pembelajaran di kelas.

Contoh:

No	Kegiatan Pembelajaran	Setting	Langkah-langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	K	Konstruktivis dan Inquiry	07'
2		U	Latihan soal (<i>drill</i>)	15'
3	Kegiatan Inti	A	Menyusun Peta Konsep	35'
4		T	Latihan berbagai macam soal	17'
5	Kegiatan Akhir	T	Try Out	16'
			Total Waktu Pembelajaran	90 Menit

2.5 Model AQu SMART pada Pembelajaran Bahasa Inggris

(a). AQu SMART

Nama model belajar **AQu SMART** adalah akronim dari **A**nswer and **Q**uestion untuk **S**iswa - **M**andiri – belajar dari **A**hli- **R**emidi -- **T**ry out.

Sintak model pembelajaran ini secara berurutan mempunyai satu maksud bahwa dengan mengacu pada aktivitas siswa (1) belajar mandiri, (2) konsultasi materi dengan ahli, (3) guru mengadakan remidi terhadap materi yang belum dikuasai berdasarkan kesulitan saat mengerjakan soal latihan, , (4) melakukan uji coba (try out) ujian nasional.

(b). AQu SIAP

Nama model belajar **AQu SIAP** berasal dari akronim **Answer and Question** untuk **Siswa -- Remidi Intensif--Latihan Intensif—Belajar dari Ahli dan Praktek**. Sintak model pembelajaran ini secara urut mencakup kegiatan (1) belajar mandiri, (2) konsultasi materi dengan ahli tentang kesulitan yang ditemukan, (3) (4) guru mengadakan pembelajaran remidi-intensif untuk mempelajari materi yang belum dikuasai berdasarkan kesulitan saat mengerjakan soal latihan, (5) mencoba menilai diri sendiri dengan mengerjakan soal-soal latihan intensif, dan (6) memberikan uji coba (try out) ujian nasional.

Penguasaan bahasa adalah suatu proses yang berkelanjutan, konsisten, dan membutuhkan latihan intensif dengan mengutamakan prinsip-prinsip pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Secara umum, seseorang memperoleh bahasa melalui tahapan mendengar, melafalkan/menirukan apa yang didengar, membaca, selanjutnya menulis. Tahapan ini seharusnya menjadi prioritas dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada Siswa.

Pemerolehan bahasa bukanlah suatu proses yang instan, yang dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Ia merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan gradasi materi yang jelas dan terukur. Dengan demikian, dalam rangka peningkatan penguasaan dan hasil UNAS bahasa maka pembelajaran bahasa yang intensif harus dimulai sejak tahun pertama siswa masuk sekolah menengah.

Berdasarkan hasil angket dan interview yang dilakukan terhadap responden (guru dan mahasiswa), kegiatan berikut dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil UNAS Bahasa Inggris siswa:

1. Berlatih **menyimak secara intensif** (*exposure to listening*) sejak awal, baik melalui suara guru secara langsung maupun dari *recorded material* yang banyak tersedia dan bisa didownload secara gratis dari Internet. Kegiatan ini harus dilaksanakan secara PAIKEM sehingga minat dan

motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris semakin meningkat (*English is fun*).

2. **Menirukan** ucapan huruf, kata, atau kalimat yang mereka dengar. Dalam hal ini perlu dipahamkan kepada siswa dan guru bahwa *speaking is imitating* (berbicara adalah menirukan). Apabila hal ini bisa berjalan dengan baik, maka secara perlahan namun pasti kosakata siswa akan bertambah dan rasa percaya siswa juga akan meningkat mengingat cara mereka belajar sesuai dengan prinsip dan proses pemerolehan bahasa asing. Kemampuan ini secara langsung akan berimbas pada keterampilan lain yaitu keterampilan membaca dan menulis.
3. **Praktik intensif-menyenangkan** menjadi kunci keberhasilan belajar Bahasa Inggris siswa. “*You won’t be able to swim by reading a book*” sangat tepat untuk dijadikan acuan bagi guru dan siswa dalam rangka penguasaan Bahasa Inggris yang lebih baik. Saat ini, pemahaman siswa secara konseptual tentang jenis teks (*genre*) yang menjadi acuan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa Inggris sudah cukup baik. Namun pada tataran aplikatif siswa masih mengalami kesulitan untuk menyerap dan mengungkapkan ide dan gagasan baik secara tertulis maupun lisan sesuai dengan genre yang ditentukan.
4. **Pendampingan dan fasilitasi** kegiatan latihan berbahasa Inggris siswa di sekolah menengah. Mengingat beban mengajar dan kesibukan guru Bahasa Inggris pada jam reguler ditambah lagi dengan penambahan jam belajar/les diluar jam reguler, maka untuk intensitas belajar siswa dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan cara melibatkan mahasiswa. Dengan demikian diharapkan guru tetap dapat berkonsentrasi pada tugas wajib regulernya, sedangkan kegiatan pemantapan penguasaan keterampilan berbahasa dapat dibantu oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Dalam pendampingan belajar, khusus untuk mata pelajaran bahasa Inggris disampaikan rekomendasi umum sebagai berikut.

- (1) Guru mapel bahasa Inggris perlu dipandu untuk “*hunting*” atau mencari materi “*reading comprehension*” dan “*listening comprehension*” yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir para siswa dan tema yang akan diajarkan. Pemanduan tersebut dimaksudkan untuk membiasakan para guru mencari materi ajar lewat internet, agar materi yang disampaikan oleh guru menarik bervariasi, dan aktual. Dengan mengambil materi lewat internet “*authentic material*” lebih menarik dan bermakna bagi siswa karena terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari.
- (2) Guru mapel bahasa Inggris perlu diberi pelatihan atau kursus TOEFL/TOEIC, karena meskipun bertugas membina mapel bahasa Inggris, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar para guru bahasa Inggris belum pernah mempelajari materi TOEFL/TOEIC. Dengan diberi pelatihan/ kursus TOEFL/ TOEIC, guru akan dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. Selain itu, pelatihan tersebut juga dimaksudkan agar dapat memberi inspirasi para guru untuk mempergunakan sebagian materi yang cocok (level dan tema) untuk para siswanya.
- (3) Guru bahasa Inggris perlu dibimbing untuk menganalisis butir butir soal UNAS, agar masa yang akan datang, guru dapat memprediksi butir butir soal UNAS, dan sekaligus dapat mengembangkan butir butir soal UNAS, terutama untuk Reading dan Listening Comprehension.
- (4) Metode pembelajaran inovatif yang bernuansa PAIKEM perlu benar benar dilaksanakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang benar-benar menantang dan menarik untuk meningkatkan minat dan perhatian para siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris.
- (5) Guru bahasa Inggris di sekolah perlu dibimbing untuk mengelola SAC dan mengembangkan materi SAC (*Self Acces Center*), khususnya untuk reading dan listening comprehension, yang dapat dipilah untuk para siswa kelas X, XI, dan XII (untuk tingkat SMA) dengan tanda atau simbol dan warna yang

berbeda dalam penyajian setiap materi yang akan dikembangkannya. Dalam hal ini, para guru juga akan dilatih bagaimana cara mengembangkan materi dalam SAC, sekaligus dengan kunci jawabannya agar nantinya para siswa lebih tertarik belajar melalui SAC, baik dengan ataupun tanpa instruktur.

- (6) Siswa dibiasakan untuk diberi PR berupa “extensive reading” dengan jalan membaca bacaan yang berupa **folk tales, anecdotes, true stories**, dll. Yang telah disiapkan oleh guru atau ditugaskan oleh guru untuk diunduh lewat internet, atau sumber sumber lain yang dianggap sebagai “authentic materials”. Setelah selesai membaca, siswa dituntut untuk membuat “summary” terhadap apa yang telah dibaca untuk meningkatkan ketrampilan menulisnya (writing) dan melaporkan hasilnya secara lisan (*speaking*) untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka.
- (7) Mengembangkan atau meningkatkan program “English Day” yang ditetapkan dan dijadwalkan satu atau dua kali dalam seminggu dengan mengundang para dosen yang dibantu oleh para mahasiswa terbaik yang telah berada pada semester akhir untuk membantu para siswa meningkatkan keterampilan “reading”, “listening”, “speaking” dan “writing”-nya.
- (8) Memberikan program ekstrakurikuler yang berupa kursus atau tambahan pelajaran di luar jam yang diberikan oleh sekolah. Program ini dilaksanakan oleh para dosen untuk mengatasi kejenuhan para siswa agar tidak selalu bertemu dengan ‘menu rutin’ yang biasa diberikan oleh guru kelasnya. Kegiatan berupa pembahasan soal soal “reading” dan “listening” secara profesional dan menarik sebagaimana yang selama ini telah dilakukan oleh para instruktur di LBB.

2.6 Model KiNaSiH pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Paparan alternatif pemecahan masalah kegagalan KD pada seksi 4.4.3 di atas menunjukkan bahwa setiap pembelajaran untuk mencapai KD tertentu harus dilakukan dengan proporsional dan sungguh-sungguh. KD tidak akan bisa dicapai dengan pembelajaran yang tidak demikian.

Berkenaan upaya peningkatan pencapaian sembilan KD, berdasarkan atas konsep-konsep alternatif pemecahan, sebagaimana dipaparkan di atas, model pembelajaran yang dipandang cocok dikembangkan adalah pembelajaran yang dilakukan atas dasar prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan pada pihak-pihak yang berkomunikasi, pendayagunaan potensi komunikasi, dan komunikasi yang bersungguh-sungguh atau komunikasi yang sepenuh hati. Selanjutnya, prinsip-prinsip ini dimampatkan menjadi (1) prinsip “kita” (prinsip komunikator), (2) prinsip dayaguna, dan (3) prinsip sepenuh hati. Model ini, selanjutnya, dinamakan **Model Kinasih**. Kinasih diakronimkan dari **K**ita **D**ayagun**a**n**a**n **K**omunikasi **S**epenuh **H**ati. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

A. Prinsip “Kita”

Prinsip “Kita” didasarkan atas penalaran bahwa suatu komunikasi terjadi oleh karena adanya kontak dinamis dari semua pihak dalam suatu komunitas (sekecil apa pun). Pihak-pihak yang terlibat kontak dinamis dalam komunitas di sini adalah siapa/apa berkontak dengan siapa/apa. Dalam peristiwa komunikasi, “siapa/apa” bisa mengacu pada manusia, binatang, tumbuhan, benda lain, aktivitas, sifat, situasi, pikiran, perasaan, dan lain-lain, yang dalam konteks ilmu pengetahuan bisa menjadi objek ilmu. Semua pihak dalam komunitas itu terlibat dalam lingkaran peristiwa komunikasi tersebut, sehingga semua menjadi subjek pelaku peristiwa (komunikator). Oleh karena itu, dalam titik pandang mereka atau oleh mereka sendiri, para subjek pelaku peristiwa itu bisa dikategorikan sebagai “kita”.

B. Prinsip Dayaguna

Peristiwa komunikasi inheren dengan peristiwa berbahasa. Komunikasi akan menjadi intens dan bermakna apabila daya (*force*) semua pihak yang terlibat (komunikator) itu berdayaguna secara maksimal, oleh karena itu harus didayagunakan.

C. Prinsip Sepenuh Hati

Sepenuh hati berarti jujur, tulus, dan bersungguh-sungguh, mengerahkan segala kekuatan, dalam melakukan sesuatu. Pembelajaran pada dasarnya adalah peristiwa komunikasi. Suatu komunikasi (pembelajaran) akan bisa mencapai hasil (kompetensi) maksimal apabila dilakukan dengan jujur, tulus, dan bersungguh-sungguh, dengan sepenuh hati.

Model pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kinasih dilakukan dengan pendalaman kurikulum yang digunakan, penyusunan silabus dan RPP dengan penuh kecermatan dengan melibatkan semua guru bidang studi dalam suatu semiloka, pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa seluas-luasnya untuk mencari, membaca, menganalisis, dan menulis hasilnya dalam bentuk karya ilmiah (sesederhana apa pun), mempresentasikan dan mendiskusikannya di kelas/pembelajaran.

D. Aplikasi Model dalam Kelas

Model **Kinasih** merupakan model untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran bidang studi di dalam kelas perlu penyesuaian waktu, karena siklus penerapannya relatif panjang. Berikut ini contoh gambaran singkat aplikasinya dalam pembelajaran di kelas.

No	Kegiatan Pembelajaran	Setting	Langkah-langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal	Kita	Kontak dinamis dalam pembelajaran	07'
2		Dayagunaan	Mendayagunakan force semaksimal mungkin dalam kontak dinamis	25'
3	Kegiatan Inti	Komunikasi	Melakukan komunikasi aktif dalam pembelajaran	30'
4		Sepenuh	Melakukan pembelajaran dengan sungguh sungguh, jujur dan sepenuh hati	28'
5	Kegiatan Akhir	Hati		
			Total Waktu Pembelajaran	90 Menit

2.7 Pembelajaran Sosiologi dengan Model Pembelajaran Daya Cipta Yang Menguntungkan. (Da, Cimeng).

Model pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran kreatif dan produktif, penggunaan istilah daya cipta yang menguntungkan pada dasarnya untuk memberikan pemahaman secara sederhana pada siswa makna dalam sebuah proses belajar. Prinsip dasar dalam segala aktivitas manusia baik material maupun spiritual sangat diperlukan optimalisasi daya cipta untuk mencapai tujuan sesuai harapan.

Pembelajaran sosiologi pada dasarnya adalah belajar tentang masyarakat, yang didalamnya mengandung sejumlah aktivitas manusia yang sangat variatif, untuk itulah diperlukan suatu kajian yang komprehensif dan terintegrasikan, sehingga siswa dituntut untuk mengembangkan daya ciptanya yang bermuara pada kemampuan adaptasi, memiliki sensitivitas, memiliki responbility yang bijaksana serta kemampuan immunitasnya yang tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Penguasaan sikap itulah dapat menjadikan sebagai manusia yang berkarakter sesuai dengan tata nilai budaya nasional Indonesia.

Prinsip dasar dalam implementasi model pembelajaran daya cipta yang menguntungkan, 1. diperlukan keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional, 2. mendorong siswa untuk menemukan atau mekonstruksi sendiri konsep yang tengah dikaji melalui interpretasi dengan cara: observasi, identifikasi, diskusi dan melakukan eksperimen, 3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama, 4. Untuk menjadi seseorang yang berdaya cipta tinggi diperlukan kerja keras, berkomitmen dan confidence. Aktivitas pembelajaran meliputi, orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi. Pengembangan setiap tahapan yang dilakukan oleh guru harus konsisten terhadap tahapan tersebut.

1. Orientasi.

Setiap pembelajaran selalu diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan memahami tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah dan hasil akhir yang diharapkan siswa serta penilaian yang diterapkan. Pada kesempatan ini siswa diberi waktu untuk menyampaikan pendapatnya tentang cara kerja, penilaian dan hasil akhir yang diharapkan. Sehingga orientasi ini merupakan komitmen bersama antara guru dan siswa.

2. Eksplorasi

Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah atau konsep yang akan dikaji, melalui membaca, observasi, identifikasi, wawancara, menonton pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet dan sebagainya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Penggunaan waktu disesuaikan dengan keluasaan materi dan bisa dilaksanakan diluar jam pelajaran. Dalam kegiatan ini, guru menyiapkan panduan meliputi: tujuan, materi, waktu, cara kerja, dan hasil akhir yang diharapkan.

3. Interpretasi

Pada tahap ini diperlukan optimalisasi daya cipta dengan pengembangan logika, karena tahap ini merupakan analisis yang memerlukan pendekatan dari berbagai perspektif dalam memahami fakta-fakta, konsep atau masalah yang dikaji.

4. Re-Kreasi

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahaman terhadap masalah yang dikaji menurut versinya masing-masing. Misalnya, membuat diskripsi tentang tawuran antar pelajar yang akhir-akhir ini merebak diberbagai kota di Indonesia. Hasil re-kreasi merupakan produk yang dihasilkan oleh pengembangan daya cipta, yang akhirnya bermuara pada suatu pilihan yang unggul.

5. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran melalui pengamatan sikap, pola pikir, keseriusan mengerjakan tugas, kemampuan berlogika, kerja sama, komitmen dan hasil pekerjaan.

Model pembelajaran Da-Cimeng yang menguntungkan, memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan terletak pada kesiapan guru dan siswa dalam merancang kegiatan belajar, karena lebih rumit dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Kekuatan dari pembelajaran Da-Cimeng adalah: 1. pemahaman terhadap suatu nilai, konsep atau masalah tertentu, 2. Kemampuan menerapkan konsep/ memecahkan masalah, 3. kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut. Dari dampak pengiring dalam pembelajaran Da-Cimeng adalah optimalisasi logika dan analogi-analogi dan pada gilirannya mampu menguatkan pada pengembangan pendidikan karakter.

No	Kegiatan Pembelajaran	Setting	Langkah-langkah Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal		Orientasi	07'
2			Eksplorasi	25'
3	Kegiatan Inti	Da	Investigasi (Daya Cipta)	30'
4		Cimeng	Re- Kreasi (Menguntungkan)	28'
5	Kegiatan Akhir		Evaluasi	
			Total Waktu Pembelajaran	90 Menit

2.8. *Problem Solving Coaching Based Interaction Model* Dalam Pembelajaran Kimia

Berdasarkan uraian masalah belajar Kimia siswa, masalah guru dalam mengajar dan strategi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai target keberhasilan pembelajaran, ditemukan model pembelajaran *Problem Solving Coaching Based Interaction* yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar

Kimia siswa. Secara rinci, langkah-langkah penerapan Model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Fase	Kegiatan pembelajaran
1	<i>Preparering</i>	Mengkondisikan siswa agar memiliki kemampuan awal, melalui tugas membaca atau penelusuran literatur tentang materi pelajaran sebelum pembelajaran di mulai
2	<i>Conceptual Explanation</i>	Penjelasan Guru tentang materi pembelajaran
3	<i>Couching</i>	Guru memberikan pembimbingan kepada masing-masing kelompok siswa untuk mengerjakan latihan soal-soal UNAS
5	<i>Conclussion</i>	Melalui diskusi kelompok Siswa merumuskan kesimpulan
6	<i>Evaluation</i>	Melakukan evaluasi kemampuan siswa dalam pemahaman konsep yang telah dipelajari

2.9. *Mind Mapping Innovation Based Instruction Model* Dalam Pembelajaran Geografi

Berdasarkan uraian masalah belajar Geografi siswa, masalah guru dalam mengajar dan strategi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai target keberhasilan pembelajaran, ditemukan model pembelajaran *Innovation Mind Mapping Base Instruction* yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar Geografi siswa. Secara rinci, langkah-langkah penerapan Model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Fase	Kegiatan pembelajaran
1	<i>Prepare</i>	Mengkondisikan siswa agar memiliki kemampuan awal, melalui tugas membaca atau penelusuran literatur tentang materi pelajaran sebelum pembelajaran di mulai
2	<i>Contectual Problem</i>	Melalui diskusi kelompok siswa menemukan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan konsep materi yang dipelajari
3	<i>Investigation</i>	Melalui kerja kelompok siswa melakukan investigasi dalam bentuk pengamatan, pengukuran, atau percobaan.

4	<i>Mind Mapping Innovation</i>	Melalui kerja kelompok siswa melakukan inovasi dalam menyusun peta konsep (<i>mind mapping</i>) yang memberikan gambaran konsep untuk menjelaskan permasalahan kontekstual
5	<i>Conclusion</i>	Melalui diskusi kelompok Siswa merumuskan kesimpulan
6	<i>Evaluation</i>	Melakukan evaluasi kemampuan siswa dalam pemahaman konsep yang telah dipelajari



MODEL PEMBELAJARAN

Mentari- Inovatif



Dra. Sri Astutik, M.Si, dkk
FKIP Universitas Jember

MODEL PEMBELAJARAN

- ✎ Mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur
- ✎ Mencakup suatu pendekatan pengajaran yang luas dan menyeluruh
- ✎ Model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, mengenai materi yang dibicarakan

CIRI MODEL PENGAJARAN

- Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Karakteristik Umum Model Pembelajaran Mentari-Inovatif:

1. Siswa Memahami Konsep secara mendalam
2. Menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada benda nyata
3. Memberdayakan ahli atau teman sebagai narasumber dalam belajar
4. Membiasakan siswa untuk menilai kemampuan diri sendiri dengan latihan soal
5. Membudayakan pola pikir pembelajaran ulang dalam bentuk remidi atau penelitian tindakan kelas bagi guru
6. Materi atau kompetensi prasyarat diupayakan dikuasai siswa secara tuntas, karena dalam praktik belajar sehari-hari materi berprasyarat dominan menjadi sumber kesulitan belajar
7. Membiasakan siswa bersaing secara positif
8. Mendorong siswa untuk kreatif

Model yang dikembangkan

1. Model IM2-LaTO (*Inquiry, Mind Mapping, Latihan Soal dan Try Out*) untuk Fisika
 - *Inquiry*, menemukan konsep sendiri,
 - *Mind Mapping*, menemukan konsep dengan membuat peta konsep
 - *Latihan Soal*, guru mengadakan remidi dengan soal Latihan
 - *Try Out*, melakukan uji coba (*Try Out*) ujian nasional.
2. Model RSCM BERBASIS EKSPERIMEN untuk Biologi
 - *Reading*, membaca dengan membuat catatan kecil, menggaris bawahi, membuat tanda-tanda khusus
 - *Summarizing*, ringkasan dengan kata-kata sendiri
 - *Concept mapping*, membuat peta konsep
 - *Eksperiment* pembuktian konsep

Model Pe-TA dan Gu-Ta untuk Ekonomi

- **Model Pendampingan Pembelajaran oleh Tenaga Ahli**, bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan cara-cara guru mengajar baik dari aspek penguasaan materinya maupun dari aspek ketrampilan mengajarnya.
- **Model Guru Tamu**, memberikan rangkuman dari semua materi yang telah diterima oleh siswa dan memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan comprehensive bagi guru dan siswa

Model KUAT (KonstekstUal berbasis Latihan Terpadu) untuk Matematika

- Mengaitkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan sehari-hari atau konsep matematika terdahulu
- Menunjukkan kaitan antara konsep matematika yang dipelajari dengan permasalahan nyata (*real problem*)
- Latihan soal (*drill*) untuk penanaman konsep matematika secara terintegrasi
- Diberikan teknik penyelesaian soal lebih akurat, efektif, & efisien
- *Review* konsep secara umum dalam menyelesaikan masalah yang diberikan

Model AQu SMART dan AQu SIAP untuk Bahasa Inggris

a. **Model AQu SMART** (*Answer and Question* untuk Siswa - Mandiri - belajar dari Ahli-Remidi-*Try out*):

- Belajar mandiri
- Konsultasi materi dengan ahli
- Guru mengadakan remidi terhadap materi berdasarkan kesulitan saat mengerjakan soal latihan
- Melakukan uji coba (*try out*)

b. **Model AQu SIAP** (*Answer and Question* untuk Siswa-Remidi Intensif-Latihan Intensif-Belajar dari Ahli dan **Praktek**):

- Belajar mandiri
- Konsultasi materi dengan ahli
- Guru mengadakan remidi-intensif berdasarkan kesulitan saat mengerjakan soal latihan
- Mencoba menilai diri sendiri dengan mengerjakan soal-soal latihan intensif
- Memberikan uji coba (*try out*)

Model KINASIH (Kita Dayagunakan Komunikasi Sepenuh Hati) pada Bahasa Indonesia

- **Prinsip Kita**, didasarkan atas penalaran bahwa suatu komunikasi terjadi oleh karena adanya kontak dinamis dari semua pihak dalam suatu komunitas
- **Prinsip Dayaguna**, komunikasi akan menjadi intens dan bermakna apabila daya (*force*) semua pihak yang terlibat (komunikator) itu berdayaguna secara maksimal
- **Prinsip Sepenuh Hati**, Suatu komunikasi (pembelajaran) akan bisa mencapai hasil (kompetensi) maksimal apabila dilakukan dengan jujur, tulus, dan bersungguh-sungguh, dengan sepenuh hati

DAYA CIPTA YANG MENGUNTUNGKAN (DA CIMENG)

Sintakmatiknya adalah:

- Orientasi
- Eksplorasi
- Interpretasi
- Re-kreasi
- Evaluasi

***Problem Solving Coaching Based Interaction
Model/Dalam Pembelajaran Kimia***

Langkah2 pembelajarannya:

- *Preparing*
- *Conceptual Explanation*
- *Coaching*
- *Conclussion*
- *Evaluation*

***Mind Mapping Innovation Based Instruction
Model/Dalam Pembelajaran Geografi***

Langkah2 pembelajaran:

- *Prepare*
- *Contectual Problem*
- *Investigation*
- *Mind Mapping Innovation*
- *Conclussion*
- *Evaluation*

TERIMA KASIH

SEMOGA BERMANFAAT....

